

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa depan negara terletak pada pundak dan tanggung jawab warga negaranya terutama remaja. Jika remaja di negara berkualitas maka negara dapat mengharapkan kebahagiaan negara. Begitupun sebaliknya jika remaja di negara dalam keadaan saling memfitnah dan saling menyalahkan tidak menutup kemungkinan negara akan banyak permasalahannya. Masa remaja tidak jauh dari permasalahan dan kenakalan karena pada masa ini adalah masa yang dimana untuk menemukan jati diri remaja, faktor identitas yang sebenarnya. Remaja yang menganggap dirinya gagal selalu berbuat perilaku atau perbuatan menyimpang yang bisa disebut dengan kenakalan remaja.

Pada proses pencarian jati dirinya, remaja selalu menunjukkan perbuatan menyimpang seperti halnya tidak sesuai dengan nilai, norma agama dan masyarakat. Perbuatan yang diperlihatkan oleh remaja tersebut sesungguhnya merupakan reaksi dari dalam jiwanya untuk mencari dan mendapatkan suatu perhatian dari orang lain. Kondisi seperti ini kadang kala tidak mendapat perhatian dari orang tua ataupun orang lainnya yang lebih dewasa, dan hal seperti itu dapat mempengaruhi perkembangan jiwa remaja yang sedang mengalami gejala.

Remaja yang berstatus pelajar merupakan manusia yang hidup dalam situasi peralihan, antara dunia anak menuju dewasa. Pada situasi seperti inilah ruang dimana seorang manusia khususnya remaja mulai menyadari kebutuhan sosialnya untuk diterima sekaligus diakui oleh sekelompok masyarakat di sekelilingnya. Ruang baru yang dihuni mereka kadang kalanya menuntut hadirnya kultur solidaritas yang tidak menutup kemungkinan mungkin menyimpang atau bisa disebut dengan kenakalan pelajar.

Perhatian dan bimbingan orangtua maupun dari semua guru sekolah sangat diperlukan dalam keseharian remaja. Namun kadang kalanya ada sebagian remaja sering menunjukkan sikap menolak dan menghindar karena menurut diri remaja yang menolak dan menghindar menganggap bahwa sudah dewasa, sering mempersulit seseorang yang berupaya membimbing mereka. Maka dari itu diperlukan berbagai langkah yang bijaksana dari orang dewasa dalam membimbing remaja.

Selain dari faktor keluarga, faktor lingkungan dan faktor kurangnya ilmu terutama ilmu agama yang tertanam dalam diri juga mempengaruhi. Faktor lingkungan mempengaruhi emosional yang tidak stabil dan sifat ini cenderung mencari jati diri. Disisi lain peran pendidikan sangat penting dalam membentuk perilaku anak, terutama pendidikan di lingkungan keluarga sejak dini harus di kenalkan dengan pendidikan agama, dengan begitu anak dapat memiliki iman yang kuat, pengetahuan, ketakwaan dan moral sehingga terhindar dari perilaku yang bersifat negatif. Pendidikan adalah kunci untuk mencapai cita-cita bagi seluruh manusia. Pendidikan menjadi begitu penting dan sangat dibutuhkan

karena dengan pendidikanlah yang menentukan arah kehidupan manusia melalui proses pembelajaran antar generasi. Kurangnya pendidikan terutama pendidikan agama akan mempengaruhi moral pada manusia. Siswa yang tidak mengimbangi antara pendidikan umum dan pendidikan agama tidak menutup kemungkinan hidupnya tidak terarah. Contohnya ketika seorang siswa memiliki pendidikan yang lebih umum daripada agama, siswa sangat baik di bidang kompetisi kerja, fokus pada mencari dan melakukan pekerjaan, dan fokus pada apa yang ia peroleh lebih dari apa yang ia tawarkan. Siswa menjadi lebih canggih dalam kompetisi global, tetapi ia mengabaikan aspek spiritual dan aturan agama. Akibatnya, siswa menjadi tidak taat dalam bentuk pelanggaran norma sosial dan tidak menutup kemungkinan akan melakukan kejahatan (Budiman, 2017, hal. 122).

Sumber yang mengatakan terkait kenakalan pelajar disebabkan oleh faktor lingkungan dan kurangnya pendidikan semakin dikuatkan dengan dalil surat At Taubah ayat 119 dan surat Al Imran ayat 101 yang berbunyi :

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.” (At Taubah : 119)

“Dan bagaimana kamu (sampai) menjadi kafir, sedangkan ayat-ayat Allah di bacakan kepada kamu, dan Rasul Nya pun berada di tengah-tengah kamu ? Barang siapa berpegang teguh kepada agama Allah, maka sungguh dia diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.(Al Imran : 101)”

Pada surat At Taubah ayat 119 tersebut Allah memerintahkan kepada kaumnya agar melaksanakan perintah Nya, Menjauhi larangan Nya, dan

memerintahkannya agar selalu bersama orang-orang yang jujur dan benar. Surat Al Imran ayat 101 Ayat tersebut menjelaskan bahwa, apabila kaum muslimin selalu mendengarkan ayat-ayat Allah maka kaum muslimin akan selalu mendapatkan petunjuk dari Allah.

Sekolah sekolah di Indonesia sering menjumpai permasalahan kenakalan remaja. Sejalan dengan perkembangan zaman semua menjadi berkembang khususnya seperti halnya, teknologi semakin berkembang. Di sisi lain, sementara membuatnya lebih mudah untuk mengakses dan memodernisasi gaya hidup, sementara membuatnya lebih mudah untuk menemukan berbagai informasi di berbagai media, itu juga memiliki dampak negatif. Seperti halnya mengakses situs judi, porno dan bermacam sebagainya. Pendidikan menjadi kebutuhan wajib di era globalisasi saat ini. Suatu bentuk pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hal yang sangat penting karena manusia lahir dalam keadaan tidak mempunyai apa apa dan tidak mengerti apapun. Dengan adanya pendidikan, manusia memiliki kemampuan, pengetahuan, dan juga kepribadiian yang selalu berkembang. Lembaga pendidikan formal yang umumnya disebut sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang melaksanakan programnya dengan tersusun. Program tersebut meliputi bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional.

Namun pada kenyataanya sebagian besar pelajar sekolah - sekolah di Indonesia banyak pelajar yang sudah mengkonsumsi miras, menggunakan berbagai jenis narkoba, melakukan perkelahian, tawuran dan *klitih*, yang akhir

akhir ini semakin menjadi jadi dan merajalela. Kasus *klitih* akhir akhir ini telah menjadi keprihatinan banyak pihak, salah satunya di Yogyakarta. *Klitih* umumnya merupakan suatu perkumpulan pelajar dari jenjang SMP sampai jenjang SMA atau bisa dibilang gangster yang sering berkeliaran dijalanan sambil membawa senjata tajam dan melakukan tindak kejahatan criminal yang berupa menyakiti orang yang sedang melintas dijalanan. Seperti halnya begal, jika begal adalah suatu bentuk kejahatan yang dimana pelaku melukai korban dengan sengaja untuk merampas harta benda korban. Namun *klitih* ini melakukan tindak kejahatannya berkelompok dengan disengaja akan tetapi tidak merampas harta benda korban hanya saja melukai korban yang sedang melintas. (Sumara, 2017, hal. 346)

Ada perbedaan dan persamaan antara kasus kenakalan pelajar *klitih* dengan kasus kenakalan pelajar tawuran. Persamaan dari kedua kasus kenakalan pelajar tersebut adalah punya tujuan yang sama yaitu dilakukannya oleh pelajar dan perbuatan tersebut secara berkelompok dengan tujuan melakukan tindak kejahatan. Adapun perbedaan dari kedua kasus ini adalah, jika kasus tawuran pelajar saling mengetahui antara satu kelompok dengan kelompok lain, dan yang terlibat dalam perilaku tersebut antara korban dan pelaku sama sama pelajar. Akan tetapi kasus *klitih* ini melakukan perbuatannya secara sembunyi atau tiba tiba dan korban tidak selalu dari kalangan pelajar, walaupun kebanyakan korban dari kalangan pelajar, namun banyak juga korban yang tidak berstatus pelajar.

Klitih merupakan fenomena baru yang meresahkan masyarakat Yogyakarta dengan aksinya yang berbentuk kekerasan secara cepat dan tiba tiba.

Klitih sering terjadi pada malam hari dan jumlah pelaku dari dua atau lebih menggunakan benda tajam. Para pelaku *klitih*, yang diidentifikasi oleh polisi, adalah anak-anak yang duduk di bangku sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas. Motif dan alasan konflik pelaku di masyarakat tidak diketahui, dan korban yang ditargetkan mengklaim bahwa tindakan ini terjadi dengan cepat dan tidak terduga. Fenomena *klitih* di dunia pendidikan dan masyarakat di wilayah Yogyakarta adalah masalah dengan dampak besar, dan kasus-kasus ini membuktikan bahwa kenakalan pelajar memiliki efek luas pada semua aspek kehidupan masyarakat.

Banyak sekali kasus kriminal kenakalan pelajar khususnya kasus *klitih* di Yogyakarta, pada tahun 2016 akhir, Polda DIY mencatat bahwasanya ada 43 kejadian *klitih* di salah satu wilayah di Yogyakarta. Tidak lama ini ada kasus seorang pelajar yang saat itu baru duduk di tingkat SMP tewas, korban dianiaya dengan ditusuk oleh sekelompok orang di Jalan Kenari, tepatnya sebelah Utara Kantor Balaikota Yogyakarta pada hari Minggu siang. Kasus terbaru, Radar Jogja menginformasikan 7 siswa SMA Muhammadiyah 1 Jogja mengalami luka bacok, salah satu siswa diantaranya bernama Adnan Wirawan harus kehilangan nyawa karena menjadi korban tindakan kekerasan sekelompok remaja *klitih* (Fuadi, 2019, hal. 93).

Kasus *klitih* ini menjadi momok tersendiri bagi masyarakat Yogyakarta. Terdapat banyak kasus *klitih* yang terdjadi akhir-akhir ini, seperti yang diberitakan oleh *liputan6.com* pada 28 September 2020 yang menginformasikan daftar tindak kejahatan kriminal *klitih* :

1. Senin, 8 Februari 2016 di daerah Jl. Kabupaten, Gamping Sleman
2. Sabtu, 7 Mei 2016 di daerah Pandak, Bantul
3. Senin, 16 Mei 2016 di daerah Pugeran, Maguwo, Sleman
4. Selasa, 29 September 2016 di daerah Cangkringan, Sleman
5. Jum'at, 20 September 2016 di daerah Gamping, Sleman (Sabandar, 2020)

Dalam upaya mengatasi pemberantasan *klitih* ada faktor penghambat maupun pendukung dalam mengatasinya. Ada beberapa komponen yang saling berkaitan dalam faktor penghambat maupun pendukung. Komponen-komponen tersebut adalah keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Menurut pihak kepolisian yang dipublikasikan lewat media Tirto.id, kasus kenakalan pelajar klitih ini sulit diberantas. Karena walaupun polisi punya hukum akan tetapi polisi juga punya keterbatasan. Adapun upaya pemberantasan yang diupayakan kepolisian dari kasus ini yaitu semua pihak baik dari kepolisian, keluarga, sekolah, lingkungan sekitar harus ikut bekerjasama saling membantu dalam menangani kasus ini (Syambudi, 2020).

Mereka tidak menyadari bahwasanya perbuatan *klitih* tersebut betapa besar akibatnya di dunia maupun di akhirat. Seperti yang di jelaskan di Al Qur'an pada surat Al Ahzab ayat 58 yang berbunyi :

“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.” (Al Ahzab : 58)

Pada ayat tersebut Allah memperingatkan kepada kaumnya bahwa orang yang menyakiti orang lain maka orang yang menyakiti akan mendapatkan dosa yang besar. Selain merugikan diri sendiri juga merugikan orang lain bahkan merugikan semua pihak, terlebih lagi jika umur dari remaja itu masih sangat muda. Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka saya sebagai penulis mengangkat permasalahan ini dalam sebuah penelitian dengan judul “Analisis Kenakalan Pelajar pada Fenomena *Klitih* di Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apa saja motif dari perilaku kenakalan pelajar *klitih* di Yogyakarta ?
2. Bagaimana upaya mengatasi perilaku kenakalan pelajar *klitih* di Yogyakarta ?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam upaya mengatasi kenakalan pelajar berupa *klitih* di Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui motif dari perilaku kenakalan pelajar *klitih*
2. Untuk mengetahui upaya mengatasi kenakalan pelajar berupa *klitih* di sekolah sekolah Yogyakarta
3. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam upaya mengatasi kenakalan pelajar berupa *klitih* di Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dapat menambah bahan kajian yang bermanfaat
- b. Diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan yang memberikan penjelasan mengenai perilaku tindak kejahatan *klitih*.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dapat menjadikan salah satu sumber referensi bagi penelitian lebih lanjut yang akan membahas mengenai kajian perilaku kejahatan *klitih*.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pendidik sebagai pendorong dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan
- c. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan orangtua sebagai pendorong dalam usaha meningkatkan moral anak
- d. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pemerintah sebagai pendorong dalam usaha meningkatkan keamanan

E. Sisematika Penulisan

Dalam penelitian ini akan membahas kenakalan pelajar (analisis terhadap fenomena *klitih* di Yogyakarta). Secara sistematis dan runtut pada setiap bab penelitian ini. Dalam merumuskan penelitian ini akan terbagi menjadi beberapa bab dan pada setiap babnya akan menjelaskan dan menjabarkan tentang apa yang terdapat pada judul penelitian ini.

Bab I berisi tentang latar belakang penelitian ini di adakan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, dan sistematika penelitian. Dari semuanya ini menjadi dasar awal penelitian ini diadakan.

Bab II yang berisi tentang tinjauan pustaka penelitian sebelumnya guna memperkuat dan menjadikan perbandingan penelitian ini sehingga penelitian ini merupakan penelitian yang baru. Dalam bab dua juga terdapat kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini mulai dari pengertian hingga pendapat para ahli sesuai dengan teori yang terkait dengan penelitian ini.

Bab III terdapat metode, jenis, dan tempat penelitian, serta metode pengumpulan data atau sampel, dan analisis data yang di pakai dalam penelitian ini.

Bab IV berisi data data hasil penelitian tentang analisis fenomena kasus kenakalan pelajar *klitih* di Yogyakarta.

Bab V merupakan penutup, yang berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan penelitian dan berisi saran.